

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Musik

1. Definisi Musik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), musik diartikan sebagai ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Musik juga diartikan sebagai penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dalam melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan yang indah.

Menurut Aristoteles musik adalah bunyi yang menghasilkan nada dan diterima oleh individu berbeda-beda, yang bergantung berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Sedangkan menurut Jemalus (1988:1), musik diartikan sebagai suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk, dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

Kata musik tidak dapat didefinisikan hanya dari suatu segi tertentu. Musik bukanlah sebuah bentuk gagasan maupun hasil pemikiran. Musik merupakan seni yang mempunyai nilai estetika tersendiri. Nilai keindahan dalam musik ditunjukkan secara lugas ketika musik itu dibunyikan dan

diperdengarkan. Nilai keindahan musik ditujukan kepada orang lain dan dirinya sendiri. Musik merupakan suatu perpaduan dari bunyi akustis (bunyi yang bersifat rill/hanya bunyi) yang dialami dalam suatu dimensi ruang dan waktu. Musik terjadi ketika berjalan sesuai dengan waktu. Musik diatur oleh iramanya. Musik memiliki dimensi waktunya tersendiri.

Musik merupakan bentuk bahasa universal yang diterima dan dimengerti oleh setiap orang dari segala lapisan masyarakat bahkan sampai daerah pelosok sekalipun apalagi bagi kaum muda. Musik hampir saja termasuk kebutuhan utama bahkan dizaman sekarang ini musik sangatlah terikat dengan manusia. Hidup akan terasa hampa jika tanpa musik sebab musik dapat digunakan sebagai sarana hiburan.

Musik dibentuk dari berbagai nada, melodi, ritme dan akor yang harmonis yang didukung oleh warna suara tertentu yang diterima oleh telinga. Telinga manusia mudah menerima dan akan menikmati akor-akor tonika (do mi sol) sebagai bentuk akor yang harmonis. Telinga manusia akan bereaksi terhadap suara-suara yang tidak harmonis. Telinga manusia mampu menilai musik sebagai bunyi kualitatif yang mengandung arti tertentu. Musik mampu memuat arti yang sangat luas. Makna yang terkandung dalam musik merupakan makna yang tersirat bukan tersurat. Hal ini dikarenakan makna dalam musik tidak sejelas ketika diungkapkan dengan lambang atau kata-kata (Prier, 2010:1).

2. Jenis Musik

Musik telah menjadi bagian yang integral dalam kehidupan manusia. Adanya perbedaan kebutuhan dan kepribadian seseorang dengan yang lain, maka musik disajikan pula dengan berbagai gaya yang mewujudkan kepribadian dan keinginan seseorang akan musik. Musik dalam pengelompokkannya dibagi dalam dua bagian, antara lain sebagai berikut.

a) Musik Instrumen

Musik instrumen adalah jenis musik yang disajikan hanya suara alat-alat musik saja tanpa adanya vokal. Contoh dari musik instrumental antara lain: instrumen piano pada musik klasik, instrumen gitar dan sebagainya. Musik instrumental menggunakan media dalam penyajiannya, seperti buku-buku musik, bakat, kreativitas, pengetahuan sifat suara manusia, serta imajinasi. Dalam menyusun aransemen, musik instrumen berpedoman pada pengetahuan ilmu harmoni dan akor.

Musik instrumental di Eropa mulai berkembang pada abad 14. Musik instrumental muncul sebagai suatu bentuk saduran musik vokal yang dimainkan menggunakan alat musik tradisional seperti lute, alat musik gesek dan tiup. Setelah abad ke 17, organ mulai muncul dengan perpaduan akor harmonis. Musik instrumental pada awalnya digunakan sebagai suatu pilihan ketika tidak adanya musik vokal.

Salah satu musik instrumental awal yang masih diakui oleh Gereja hingga saat ini adalah menggunakan organ pipa. Musik instrumental menjadi sebuah pilihan guna mengiringi liturgi atau ibadah. Musik instrumental menjadi sebuah pilihan karena wilayah nada yang dimiliki jauh lebih luas daripada musik vokal. Namun walaupun wilayah nada lebih luas, musik instrumental tetap memiliki batasan nadanya. Perubahan nada dan pola ritme dalam musik instrumental dapat lebih rumit dan bervariasi. Meskipun ada perbedaan antara musik vokal dan musik instrumental tetapi antara musik instrumental dan musik vokal masih saling mempengaruhi.

Di wilayah Eropa, musik instrumental dikembangkan dalam bentuk orkestra, symphony, dan sonata. Jauh sebelum perkembangan musik di daerah Eropa, daerah lain seperti Asia dan peradaban-peradaban lama telah memiliki bentuk kebudayaan musik yang lebih berkembang. Di daerah India telah digabungkan alat musik tertentu sehingga menimbulkan melodi-melodi indah dari alat musik Vina (Prier, 1991:66). Di daerah Asia Timur seperti Jepang dan Cina peradaban alat musik instrumental telah mendarah daging dengan iringan Koto atau Shamisen (Prier, 1991:70-71). Di Indonesia, orkestra awal dibentuk dengan nama Gamelan. Ada berbagai bentuk alat musik yang digabungkan dengan harmonisasi suara sehingga menjadi gamelan.

b) Musik Vokal

Musik vokal adalah jenis musik yang disajikan hanya dengan suara vokal manusia saja tanpa adanya iringan suara alat musik. Contoh dari musik vokal adalah orang yang bernyanyi, bersiul, bersenandung, musik acapella dan musik kudus. Musik vokal tidak memerlukan media, hanya mengandalkan pengolahan suara. Musik vokal lahir karena dianggap sebagai usaha manusia dalam berkomunikasi antar sesama, musik vokal muncul disaat zaman periode Renaissance, yaitu bernyanyi tidak diiringi dengan instrumen, dengan teknik dan harmonisasi yang baik atau saat ini lebih dikenal dengan musik Acapella.

Musik vokal yang didasarkan pada suara manusia lebih banyak mendapatkan perhatian pokok dalam teknik bernyanyi. Musik vokal memiliki wilayah nada yang terbatas. Setiap pribadi memiliki wilayah vokal tertentu. Musik vokal merupakan sumber melodi yang paling asli dan murni bagi manusia. Namun tidak dapat diartikan bahwa setiap ucapan vokal menjadi sebuah melodi dalam musik (Mack, 1994:16).

Berdasarkan jumlah orang yang menghasilkan suara vokal, musik vokal bisa dibagi menjadi solo (1 orang), duet (2 orang), trio (3 orang), vokal group (minimal 4 orang), dan paduan suara (lebih dari 15 orang). Paduan suara pada umumnya terdiri dari 4 jenis suara yaitu sopran, alto, tenor, dan bas. Selain empat suara, jumlah jenis suara yang paling lazim

dalam paduan suara adalah tiga, lima, enam, dan delapan. Pada suara anak-anak seusia paud atau taman kanak-kanak biasanya menyanyi hanya dengan satu suara atau disebut *unisono*.

Beberapa jenis paduan suara yang sering digunakan adalah paduan suara *unisono* yaitu menggunakan satu suara. Paduan suara 2 suara sejenis yaitu menggunakan 2 suara manusia yang sejenis, contoh: suara sejenis wanita, suara sejenis pria, suara sejenis anak-anak. Paduan suara 3 jenis S-S-A yaitu menggunakan suara Sopran 1, Sopran 2, dan Alto. Paduan suara 3 suara Campuran S-A-B yaitu menggunakan 3 suara campuran Sopran, Alto dan Bass. Dan paduan suara 3 sejenis T-T-B yaitu menggunakan 3 suara sejenis pria yaitu Tenor 1, Tenor 2, dan Bass. Sedaangkan paduan suara campuran yaitu S-A-T-B yaitu menggunakan suara campuran pria dan wanita, dengan suara Sopran, Alto, Tenor dan Bass.

B. Solmisasi

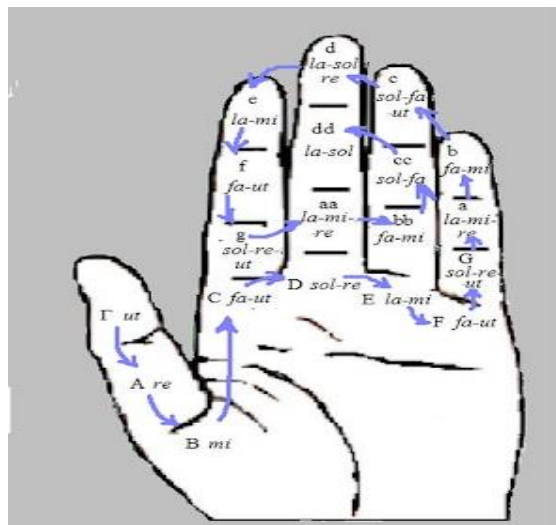
1. Pengertian Solmisasi

Solmisasi adalah sistem menempatkan suku kata berbeda ke setiap not dalam skala musik. Berbagai bentuk solmisasi dipakai dan telah digunakan diseluruh dunia, namun solmisasi adalah bentuk yang paling umum di Eropa dan Amerika Utara. Ketujuh suku kata yang normalnya dipakai untuk praktik di negara-negara adalah do, re, mi, fa, sol, la, dan ti (dengan skala kromatik naik di, ri, fi, si, li dan turun te, le, me, ra).

2. Sejarah Solmisasi

Solmisasi dicetuskan oleh Guido de Arezzo atau Guido Aretinus pada sebelum 1033 M. Guido de Arezzo adalah seorang pastor katolik dari Mazhab Benediktus sekaligus musikus dari era Medieval. Guido de Arezzo adalah seorang keturunan Perancis yang menetap di Italia.

Teori pertama yang mencetuskan solmisasi yaitu bahwa suku katanya berasal dari *The Hymn of St. John* yang ditulis oleh Paulus Diaconus pada abad ke-8. Pada tahun 1050 Guido de Arezzo memperkenalkan teori yang dikenal dengan teori *Guido's Hand*, yaitu sebuah metode yang dipakai untuk menghafal tangga nada dari nada terendah hingga nada tertinggi yang ditulis dalam sebuah syair lagu berjudul "*Hymn St. John*" dimana nada aslinya adalah dalam penulisan notasi balok.



*Gambar 2.1 Teori Guido's hand yang dicetuskan Guido de Arezzo
(sumber: www.alamy.com)*

“Ut queant laxis” atau *“Hymnus in Ioannem”* atau *“Hymn St. John”* adalah nyanyian pujian Latin untuk menghormati St. Yohanes Pembaptis, ditulis dalam Sapphich Horatan dan secara tradisional dikaitkan dengan Paulus Diaconus, sejarawan Lombard abad kedelapan. Nyanyian ini terkenal karena bentuknya dalam notasi musik, khususnya solmisasi. Nyanyian pujian ini milik tradisi nyanyian Gregorian.

Nyanyian St. Yohanes ini berguna untuk berlatih bernyanyi karena caranya menggunakan catatan skala berturut-turut yaitu enam frasa musik pertama dari setiap stanza dimulai pada catatan hexachord yang berturut-turut lebih tinggi, memberikan ut-re-mi-fa-so-la, meskipun ut diganti dengan do disolmisasi modern. Penamaan catatan hexachord oleh suku kata pertama dari setiap hemistich (stengah baris ayat) dari ayat pertama biasanya dikaitkan dengan Guido dari Arezzo. Guido yang aktif pada abad kesebelas, dianggap sebagai ayah dari notasi musik modern. Dia memanfaatkan clefs (C & F clefs) dan menemukan notasi ut-re-mi-fa-sol-la. Nyanyian pujian ini tidak membantu dengan nada ketujuh sebagai baris terakhir. Sancte Iohannes mematahkan pola naik. Suku kata si, untuk nada ketujuh ditambahkan pada abad ke-18.

Adapun syair lagu Himne St. Yohanes adalah sebagai berikut.

Ut queant laxis

Resonare fibris

Mira gestorum

Famuli tuorum

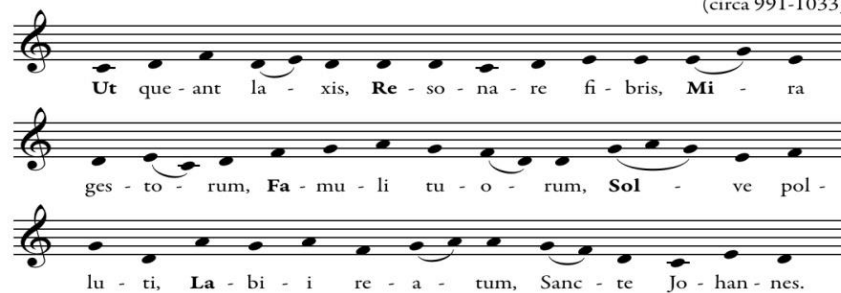
Solve polluti

Labii reatum

Sancte Iohannes

Ut Queant Laxis (Hymn to St. John the Baptist)

Guido of Arezzo
(circa 991-1033)



Translation:

So that your servants may, with loosened voices, resound the wonders
of your deeds, clean the guilt from our stained lips, O Saint John.

Copyright © Creative Commons Public Domain Declaration
version by Matthew D. Thibault, October 31, 2008

Gambar 2.2 Syair lagu Himne St. Yohanes

(sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/Ut_queant_laxis)

Ut sekarang sebagian besar digantikan oleh Do di solmisasi karena suara terbuka yang terakhir, dalam pertahanan teori Italia Giovanni Babbtista Doni. Kata “Ut” masih digunakan untuk memberi nama C-clef. Catatan ketujuh bukan bagian dari hexachord abad pertengahan dan tidak terjadi dalam meelodi ini, awalnya disebut “si” dari “Sancte Ioannes” (Johannes). Pada abad ke-19, Sarah Glover seorang guru musik Inggris menggantikan nama “si”

menjadi “ti” sehingga setiap suku kata mungkin digarisi oleh huruf awalnya. Tetapi ini tidak diadopsi di negara-negara yang menggunakan sistem tetap yang dalam bahasa Romance “si” digunakan sama untuk B dan B datar, dan tidak ada suku kata terpisah yang diperlukan untuk “sol” yang tajam.

3. Penerapan Solmisasi di Indonesia

Solmisasi merupakan suatu sistem menempatkan nada sebuah suku kata berbeda pada setiap nada, kemudian membaca notasi sambil menyanyikannya. Menurut Kodjat (1989:68) solmisasi adalah menyanyikan notasi angka dengan memakai nama-nama dari sistem Guido de Arezzo. Namun hal ini hanya berlaku di Indonesia saja. Solmisasi di benua Eropa digunakan untuk menyanyikan notasi balok.

C. Notasi

1. Sejarah Notasi

Musik sudah ada sejak zaman prasejarah yang dimulai dari musik zaman kuno. Bukankah dari Kitab Suci kita mengetahui bahwa raja Daud bermain kecapi dalam beribadat kepada Yahwe, bahkan Kitab Suci pun mencatat di surga ada nyanyian dan tiupan sangkakalah dan sebagainya. Jadi tidaklah mengherankan jika ada yang mengatakan musik ada sebelum manusia diciptakan. Karena para malaikat di surgapun memainkan musik. Di daerah Mesir peradaban ini terjadi sejak tahun 5000 SM, dan terus berkembang dari tahun ke tahun.

Musik pada masa ini diketahui dari monumen-monumen dan juga prasasti-prasasti yang terdapat di negara Mesir (Prier, 1991:1). Sistem notasi sebagai penunjuk panjang pendek nada dirasa sangat perlu, oleh karena itu dari zaman ke zaman terus berkembang. Perkembangan notasi dimulai dari penggunaan ritmik-ritmik sebagai bentuk pembeda pada setiap bagian sebuah karya musik dan salah satu bentuk ritmik yang berkembang di abad ke-13 adalah *ritmik modal*. Bentuk ritmik ini belum menunjukkan panjang pendeknya suatu nada, oleh karena itu diperlukan suatu bentuk notasi baru yang menunjukkan hal tersebut.

Akhirnya pada abad ke-13 berkembang suatu bentuk notasi yang baru. Kini dengan notasi baru tersebut setiap nada dapat ditentukan panjang pendeknya, inilah yang disebut notasi *Mensural* (ukuran). Orang pertama yang menggunakan notasi ini adalah Franco dari Koin dalam karangannya *Arts Cantus Mensuralabilis*, dan notasi ini digunakan sampai kira-kira tahun 1600 M (Prier, 1991:119). Dasar notasi atau satuan hitung dari notasi *Mensural* adalah Brevis. Brevis adalah waktu minimum yang digunakan untuk mengucapkan nada dengan vokal (Prier, 1991:119). Brevis dibagi lagi menjadi tiga semibrevis, dan diatas Brevis terdapat satu longa yang terdiri dari sistem notasi yang disebut Duplex Longa yang terdiri dari dua Longa, dan keseluruhan dari notasi ini termasuk bilangan Ternary atau bilangan yang dibagi tiga.

Dalam perkembangan selanjutnya di abad ke-15, nilai nada terus dibagi dan temponya diperlambat, sehingga di abad ini semibrevis yang semula berbentuk hitam mendapat bentuk baru, sehingga notasi *Mensural* ini menjadi notasi putih dan kemudian berkembang menjadi nada utuh modern (Prier,1991:119). Seperti yang dikutip dari Prier (1991:136) bahwa di zaman sekarang sebuah nada termasuk sistem biner (bernilai dua hitungan), Namun tidak demikian dalam notasi *Mensural*, sebagai contoh nada brevis termasuk sistem biner. Atau Terner (bernilai tiga hitungan), hal tersebut dapat diketahui dengan adanya tanda *Mensural* berupa lingkaran yang menandakan nada tersebut termasuk dalam sistem terner, dan tanda setengah lingkaran yang menandakan nada tersebut termasuk dalam sistem biner. Tanda mensural tidak hanya diawal lagu, tetapi juga terdapat ditengah-tengah lagu dan pada abad ke-15 ini belum terdapat garis birama, dari tanda *Mensural* setengah lingkaran, kemudian dikembangkan kunci C berarti 4/4 (Prier,1991:136).

Menurut Rizal (2002), asal mula notasi angka di Indonesia berasal dari zaman penjajahan Belanda. Pada waktu itu penduduk pribumi yang bersekolah mengalami kesulitan dalam membaca notasi balok, sehingga untuk kepentingan misionaris yang datang ke Indonesia dalam mengenalkan lagu-lagu pada perayaan ibadah, maka Belanda mengambil inisiatif memakai sistem notasi angka untuk membaca karya musik seperti yang dikenal saat ini agar lebih mudah diajarkan kepada rakyat.

2. Notasi Musik

Notasi musik merupakan bagian terpenting dari musik, yang dalam penelitian ini nantinya notasi dijadikan objek utama dalam pembuatan program. Menurut Martinus (2001:404) not adalah tanda tertulis yang memiliki titik nada. Martinus juga mengartikan notasi sebagai proses membuat tanda nada. Sedangkan menurut Banoe (2003:299) notasi adalah lambang atau tulisan musik. Pendapat lain yang mengemukakan tentang pengertian notasi adalah pendapat Mudjilah (1998:4) yang menyatakan bahwa notasi musik menggambarkan besarnya waktu dalam arah horizontal dan tinggi rendahnya nada digambarkan dalam arah vertikal. Syafiq juga menyatakan bahwa notasi musik adalah cara menuliskan sebuah nada dan panjang pendek nada. Sedangkan pendapat Badudu (2003: 244) notasi itu memiliki beberapa arti yaitu sistem lambang (tanda) yang menggambarkan bilangan, nada atau ujaran dan proses perlambangan bilangan nada ujaran dengan lambang. Notasi musik merupakan bahasa musik tertulis. Menurut Tim Seni Musik SMA (2002), notasi musik dibagi dalam tiga bagian antara lain.

a) Notasi angka

Notasi angka merupakan bahasa musik yang disimbolkan dengan angka. Simbol-simbol dalam notasi angka digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1 Simbol Notasi

Simbol Angka	1	2	3	4	5	6	7
Solmisasi	Do	Re	Mi	Fa	Sol	La	Si (ti)

Gambar 2.3 Nilai Notasi Angka

Baris	Nilai Not Pada Not Angka			
ke-1	1 . . .			
ke-2	2 . . 0			
ke-3	3 . 0 0			
ke-4	4 0 0 0			
ke-5	<u>5 6</u> 0 0 0			
ke-6	<u><u>7 1 7 1</u></u> 0 0 0			

Keterangan:

- Setiap bar diatas memiliki 4 ketuk
- Tanda titik artinya nilai not yang mewakili 1 ketuk.
- Angka 0 artinya tanda diam (tanda istirahat) yang mewakili satu ketuk.
- Tanda 1 garis diatas not artinya not tersebut nilainya dibagi 2.
- Tanda 2 garis diatas not artinya not tersebut nilainya dibagi 4.
- Pada baris ke-1 terdapat not do (1) dengan 3 buah titik artinya bahwa not do (1) itu memiliki nilai 4 ketuk.

- Pada baris ke-2 terdapat not re (2) dengan 2 buah titik dan satu buah angka 0 (tanda diam) artinya bahwa not re itu memiliki nilai 3 ketuk dan angka nol (tanda diam) bernilai 1 ketuk.
- Pada garis ke-3 terdapat not mi (3) dengan 1 buah titik dan 2 buah angka 0, artinya bahwa not mi (3) itu memiliki nilai 2 ketuk dan angka 0 (tanda diam) bernilai 2 ketuk.
- Pada baris ke-4 terdapat not fa (4) dan 3 buah angka 0, artinya bahwa not fa (4) itu memiliki nilai 1 ketuk dan angka 0 (tanda diam) bernilai 3 ketuk.
- Pada baris ke-5 terdapat not sol (5) dan la (6) dengan memiliki garis diatas dan 3 buah angka 0 (tanda diam), artinya bahwa not sol (5) dan la (6) itu masing-masing bernilai $\frac{1}{2}$ ketuk karena tanda sebuah garis diatas not artinya membagi 2 not tersebut. Kemudian angka 0 sebanyak 3 buah artinya bernilai 3 ketuk (tanda diam selama 3 ketuk).
- Pada baris ke-6 terdapat not si do si do (7 1 7 1) dengan memiliki 2 garis diatas dan 3 buah angka 0, artinya bahwa not si do si do (7 1 7 1) itu masing-masing bernilai $\frac{1}{4}$ ketuk karena tanda 2 buah garis diatas not artinya membagi 4 not tersebut. Kemudian angka nol sebanyak 3 buah artinya bernilai 3 ketuk (tanda diam selama 3 ketuk).

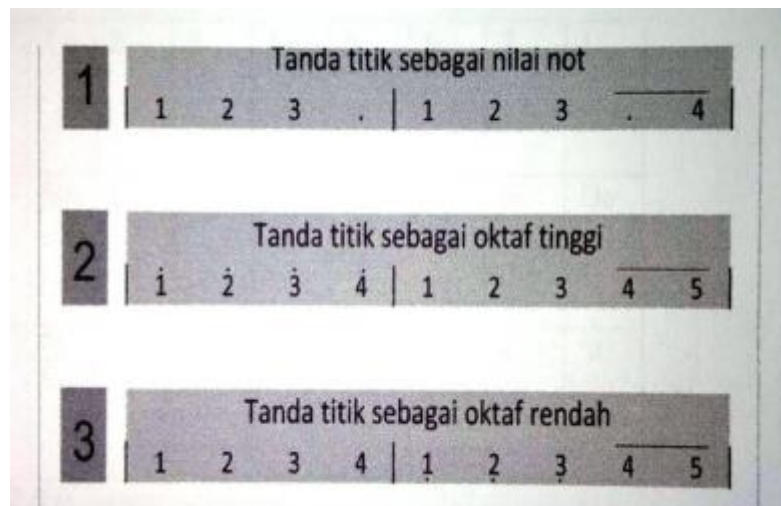
Tabel 2 notasi angka turunan

Notasi Angka Turunan Not Balok						Notasi Angka Yang Umum Digunakan			
Not	Baca	Not	Baca	Not	Baca	Not	Baca	Not	Baca
1 = Do		ᄀ=Di				1 = Do		ᄀ=Di	
2 = Re		ᄁ=Ri		ᄂ= Ru		2 = Re		ᄁ=Ri	
3 = Mi				ᄃ = Mu		3 = Mi			
4 = Fa		ᄄ=Fi				4 = Fa		ᄄ=Fi	
5 = Sol		ᄅ=Si		ᄆ= Si		5 = Sol		ᄅ=Sel	
6 = La		ᄇ=Li		ᄈ= Lu		6 = La			
7 = Si				ᄉ= Tu		7 = Si		ᄉ= Sa	

2.4 Gambar tanda garis dalam not angka



2.4 Gambar tanda titik dalam not angka



b) Notasi Balok

Notasi balok merupakan standar yang digunakan dalam penulisan notasi musik. Setiap nada mempunyai frekuensi yang berbeda, sehingga penempatan posisi not pada garis paranada dilakukan berdasarkan tinggi-rendahnya nada tersebut. Nada adalah bunyi yang dihasilkan dari alat musik, yang mempunyai durasi, *pitch*, intensitas, dan warna. Sebuah not balok mewakili sebuah nada, bentuk not balok tersebut menunjukkan hitungan yang terdapat pada nada yang diwakilinya. Dalam penotasian musik, dikenal dua kondisi yaitu not dan *rest*. Not digunakan untuk menunjukkan adanya nada tertentu, sedangkan *rest* digunakan untuk menunjukkan tidak adanya nada. Lina (2003).

Tabel 4 simbol notasi balok untuk tiap hitungan

Not	Rest/ Istirahat	American	English Name
		Whole - Penuh	Semibreve
		Half - 1/2	Minim
		Quarter - 1/4	Crotchet
		Eighth - 1/8	Quaver
		Sixteenth - 1/16	Semi - Quaver
		Thirty Second - 1/32	Demisemiquaver

Nama Not	Bentuk Not	Tanda Istirahat	Nilai
Not Penuh			4 Ketuk
Not 1/2			2 Ketuk
Not 1/4			1 Ketuk
Not 1/8			1/2 Ketuk
Not 1/16			1/4 Ketuk
Not 1/32			1/8 Ketuk

3. Transkrip Notasi

Menurut Badudu (2003:351) transkrip adalah salinan, maka transkrip berarti penyalinan teks dengan huruf lain untuk menunjukkan lafal fonem bahasa yang bersangkutan. Pendapat lain mengatakan bahwa transkrip memiliki arti yang sama dengan transkripsi yang berarti menyalin dengan menulis, menyerang dan melintas (Martinus,2001:638). Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa transkrip notasi adalah proses penyalinan atau pengalihan bentuk notasi ke bentuk notasi lain dalam hal ini dari bentuk notasi angka ke notasi balok dalam bentuk *file midi*.

4. Pola Ritme

Contoh pola ritme 1, sukat 4/4, 2 birama



Contoh pola ritme 2, sukat 4/4, 3 birama



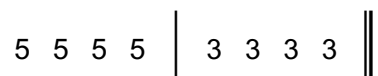
Contoh pola ritme 3, sukat 4/4, 4 birama



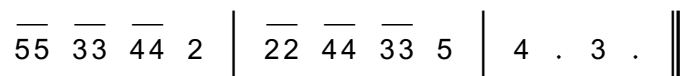
Contoh pola ritme 4, sukat 4/4, 4 birama



Contoh Pola Ritme 1



Contoh Pola Ritme 2



Contoh Pola Ritme 3

1 $\overline{33}$ 2 $\overline{11}$ | 2 $\overline{34}$ 5 . | $\overline{01}$ $\overline{23}$ $\overline{43}$ 2 | 1 . . 0 ||

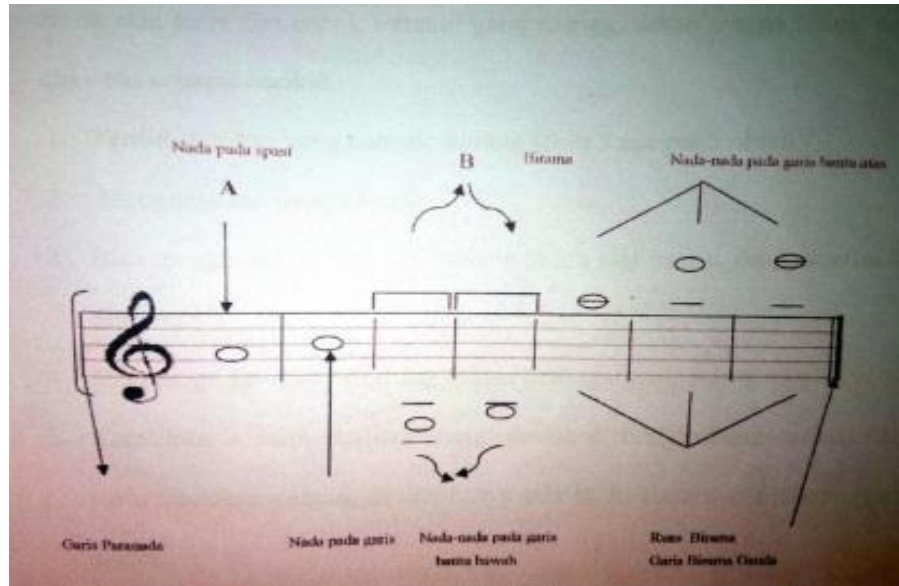
Contoh Pola Ritme 4

5 . 3 3 | 5 . 6 . | i . . . | 5 5 0 0 ||

5. Pembinaan Unsur Birama

Sebuah lagu baik vokal maupun instrumental merupakan alunan bunyi yang teratur. Didalam lagu sering kita temukan adanya pertentangan bunyi antara bagian yang berat dan bagian yang ringan. Pertentangan bunyi tersebut selalu terulang (kembali) dan teratur, inilah yang disebut irama atau ritme. Sebuah lagu juga berlangsung dalam waktu tertentu. Waktu yang diperlukan bagi sebuah lagu terbagi atas bagian-bagian yang sama. Setiap bagian yang pendek itu juga telah mempunyai irama yang lengkap, artinya ada bagian yang berat (bertekanan) dan ada bagian yang ringan (tidak bertekanan), bagian pendek inilah yang disebut birama.

Gambar 2.5 Birama dan garis birama



Tiap-tiap birama dibatasi oleh garis-garis tegak yang disebut garis birama. Didalam prakteknya, sebuah bagian birama diberi waktu satu pukulan atau satu ketuk. Berapa pukulan yang ada dalam setiap birama bergantung pada lagu tersebut. Tanda berupa sebuah angka pecahan, yang terdapat pada permulaan lagu misalnya $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{4}$, $\frac{4}{4}$, $\frac{6}{8}$ dan sebagainya.

D. Paduan Suara

1. Definisi Paduan Suara

Paduan suara atau kor merupakan istilah yang merujuk kepada ansambel musik yang terdiri atas penyanyi-penyanyi maupun musik yang dibawakan oleh ansambel tersebut. Paduan suara biasanya dipimpin oleh seorang dirigen atau pelatih paduan suara dan umumnya paduan suara terdiri atas empat

bagian suara yaitu suara sopran, alto, tenor dan bass. Penyajian musik vokal paduan suara terdiri dari 15 orang atau lebih yang memadukan berbagai warna suara menjadi satu kesatuan yang utuh yang dapat menampakkan jiwa lagu yang dibawakan.

Menurut Harahap (2005, hlm.1) mengungkapkan bahwa baduan suara berasal dari kata suara yang terpadu yang terdiri dari paduan suara besar atau kecil. Dengan demikian paduan suara adalah bernyanyi secara serentak terpadu dengan keselarasan volume yang baik dan terkontrol, mengikuti keselarasan harmoni dan juga memberikan interpretasi yang sedekat-dekatnya pada kemauan komposer. Hal ini membuktikan bahwa dalam paduan suara harus adanya kekompakan antara satu sama lain agar menghasilkan suara yang baik. Menurut Raharjo (1990, hlm.49) Paduan suara memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi paduan suara itu sendiri yaitu:

a) Faktor Keterpaduan (*Blend*)

Dalam paduan suara, faktor yang mempengaruhi meliputi keterpaduan suara, ungkapan, interpretasi. Keterpaduan suara dalam penyajian paduan suara dapat dicapai jika semua anggota dapat bernyanyi dengan mutu suara yang sangat baik. Keterpaduan dapat dicapai apabila anggota paduan suara telah memahami isi lagu yang akan dinyanyikan. Semua itu dimaksudkan untuk mencapai keterpaduan, penafsiran isi, jiwa, dan maksud lagu yang dinyanyikan. Berdasarkan tafsiran yang sama dari seluruh anggota paduan

suara, dipilih, dan ditentukan unsur- unsur ekspresif yang tepat, agar kelompok paduan suara tersebut dapat menyajikan sebuah lagu dengan daya interpretasi yang tinggi.

b) Faktor Keseimbangan (*Balance*)

Dalam usaha untuk membentuk keseimbangan kekuatan suara masing masing kelompok, warna suara atau warna nada memegang peranan penting untuk menyatakan perasaan yang beraneka ragam. Perubahan warna nada harus menyatukan perasaan yang beraneka ragam. Perubahan warna nada harus dihasilkan dengan cara yang sama, volume yang sama, dan tempo yang sama pula. Dalam hal ini akan tercapai Keseimbangan dan pengungkapan ekspresi, tempo, dinamika, volume suara dan gaya penyajiannya. Disamping itu, perlu diperhatikan adanya keseimbangan antara kekuatan suara dan iringan musik.

Dari beberapa pengertian yang menjelaskan tentang paduan suara, dapat disimpulkan bahwa dalam paduan suara minimal beranggotakan 15 orang atau lebih dalam satu suara atau lebih, anggota paduan suara dapat menyanyikan lagu secara bersama- sama dengan kompak. Dalam paduan suara juga harus bisa menjiwai isi lagu dan menyajikan sebuah karya lagu dengan daya interpretasi yang tinggi.

2. Struktur Paduan Suara

Paduan suara terdiri atas empat bagian suara yaitu Sopran, Alto, Tenor, dan Bass (SATB). Seiring dengan perkembangannya, bagian suara dalam paduan suara bersifat fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan aransemen karya, bisa juga ditambahkan mezzo sopran dan baritone. Sejalan dengan hal tersebut, banyak *arranger* dan pelatih paduan suara mengklaim bahwa tidak ada batasan jumlah suara yang terdapat dalam paduan suara, hal ini bergantung pada kebutuhan karya yang akan dibawakan. Jenis suara sopran, alto, tenor, dan bass mempunyai sifat dan karakter yang berbeda antara lain:

a) Soprano

Soprano atau sopran merupakan jenis suara perempuan yang berambitus tinggi. Secara umum jangkauan suara sopran berambitus antara nada C1–sampai nada C3 . Tapi dengan latihan khusus dan intensif, ambitus suara bisa lebih meningkat dan berkembang lagi (Simanungkalit 2008, hlm.50). Istilah sopran berasal dari bahasa Italia yaitu *sopra* yang berarti melampaui dan juga bahasa latin *supra* yang berarti super. Banyak persepsi di kalangan umum yang menyatakan bahwa semakin tinggi suara penyanyi maka semakin bagus pula penyanyi tersebut, hal tersebut tidak benar, karena jangkauan nada tiap orang itu berbeda-beda dan memiliki kemampuan sesuai dengan tubuh masing-masing, dan profesionalitas tidak dapat diukur dari seberapa tinggi ataupun seberapa rendah suara seseorang.

b) Alto

Alto merupakan ambitus suara perempuan paling rendah yaitu nada F sampai dengan D2 . Suara alto berkarakter lebih berat dibandingkan dengan suara sopran (Simanungkalit 2008, hlm 51). Sebetulnya kata alto merupakan sebutan lain dari *contralto*, namun saat ini kita lebih terbiasa dengan sebutan alto.

c) Tenor

Tenor merupakan suara dasar yang dijadikan rujukan untuk menentukan suara-suara yang lain. Sama halnya dengan sopran, tenor merupakan suara tertinggi untuk penyanyi pria. Suara tenor itu berada satu oktaf di bawah suara sopran, secara umum tenor terletak diantara nada B besar sampai nada G1 dalam paduan suara (Simanungkalit 2008, hlm 51).

d) Bass

Bass adalah suara laki-laki berambitus paling rendah. Biasanya mempunyai jangkauan dari nada E besar sampai C1 Sesuai dengan namanya, bass juga berfungsi sebagai root atau akar dan dasar dari sebuah lagu (Simanungkalit 2008, hlm 51).

3. Jenis-jenis Paduan Suara

Paduan suara terdapat beberapa jenis antara lain:

a) Paduan suara anak- anak

Paduan suara anak- anak biasanya terdiri atas dua suara yaitu Sopran dan Alto, Sedangkan untuk jumlah anggota biasanya paduan suara anak-anak beranggotakan antara 30– 40 anak . Disisi lain, bila jumlah anggota paduan suara terlalu banyak situasi latihan menjadi kurang kondusif. Hal tersebut dikemukakan juga oleh Prier (1978, hlm. 13) tentang komposisi jumlah paduan suara yang umum digunakan di Indonesia. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melatih paduan suara anak-anak yaitu pembentukan suara, ketepatan nada, dan jenis karya yang dinyanyikan harus sesuai dengan rentang usia anak, serta tingkat kesulitannya.

Dalam paduan suara anak- anak pada umumnya bersifat *unisono* atau satu suara. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti berpendapat bahwa proses latihan yang intensif dengan cara yang menyenangkan bagi anak akan sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil akhir untuk paduan suara tersebut. Dalam peran ini pelatih juga sebaiknya memiliki trik dan bisa memahami karakteristik anak-anak agar bisa memberikan materi dan pelatihan yang sesuai, sehingga dapat diterima dengan baik.

b) Paduan suara Remaja

Jenis paduan suara remaja ini dapat menggunakan pengelompokan suara menjadi Sopran, Alto, Tenor, dan Bass sesuai dengan kebutuhan *arranger*. Prier (1978, hlm. 13) menerangkan bahwa jumlah anggota yang

direkomendasikan antara 15 – 40 orang, karena jika kurang dari 15 orang belum bisa disebut paduan suara dan apabila lebih dari 40 orang kekompakan anggota kurang terjaga. Pada paduan suara remaja, hal yang menjadi fokus dalam melatih paduan suara ini adalah pada remaja laki-laki berumur 12 – 16 tahun yang sedang dalam fase peralihan wilayah suara. Peneliti berpendapat bahwa dalam fase peralihan suara, baiknya remaja laki-laki mendapatkan pelatihan khusus atau penempatan suara sesuai dengan kondisi suara agar tidak merusak atau memaksa akan kondisi suara.

c) Paduan suara dewasa

Menurut Prier (1978 hlm. 14) memaparkan bahwa jumlah anggota paduan suara yang ideal untuk jenis paduan suara ini paling tidak 20 orang dan tidak ada batasan maksimum. Sebagai bahan perbandingan adalah sebagai berikut: Sopran = 3 orang. Tenor = 2 orang. Alto = 2 orang. Bass = 3 orang. Paduan suara dewasa dianggap memiliki bunyi yang paling bulat dan seimbang karena masing – masing sudah dapat menyanyikan bagiannya dan akan terdengar fluktuasi nadanya terutama bila lagunya bergaya polifon. Peneliti beranggapan bahwa paduan suara dewasa sudah memiliki kemampuan dan pemahaman yang sangat baik jika dibandingkan dengan paduan suara anak-anak ataupun paduan suara remaja. Dalam paduan suara dewasa dianggap bisa lebih kooperatif dan bisa lebih kondusif

dalam pelaksanaan latihan serta lebih mengerti tentang efisien dan efektivitas latihan.

d) Paduan suara sejenis

Didalam suatu paduan suara terdapat berbagai jenis paduan suara salah satunya paduan suara sejenis. Kelompok paduan suara dapat di kategorikan berdasarka jenis suara yang terdapat didalam paduan suara tersebut, antara lain paduan suara sejenis wanita dan paduan suara sejenis pria. Salah contoh paduan suara sejenis yaitu paduan suara sejenis wanita yang biasanya terdiri atas suara sopran dan alto yang sering disingkat SSAA. Bentuk lain adalah tiga suara, yaitu sopran,mezzo sopran,dan alto.

4. Bentuk Penyajian Lagu dalam Paduan Suara

a) Unisono

Dalam bentuk ini semua anggota paduan suara bernyanyi satu suara dengan menyanyikan melodi yang sama dari awal sampai akhir lagu.

b) Paduan akhir

Bentuk ini pada dasarnya sama dengan penyajian bentuk unisono. Akan tetapi pada bagian akhir ditutup dengan paduan nada, sehingga memberi kesan akhir seperti lagu bersuara banyak.

c) Lagu gabungan

Bentuk ini dilakukan dengan menyanyikan dua buah lagu secara serempak. Sebagian penyanyi menyanyikan lagu pertama dan sebagian

lainnya menyanyikan lagu yang kedua. Pada bentuk ini keduanya memulai dengan waktu yang bersamaan.

d) Kanon

Dalam bentuk kanon penyanyi dibagi dalam beberapa kelompok sesuai ketentuan lagunya. Setiap kelompok menyanyikan lagu yang sama secara bergantian dengan selang waktu yang ditentukan.

e) Polifoni

Dalam bentuk ini penyajian lagu terdiri dari beberapa partai suara. Tiap partai suara nampak seakan-akan berjalan tanpa memperhatikan partai suara yang lain.

f) Homofon

Bentuk ini adalah bentuk paling umum tetapi tidak berarti paling mudah. Pada dasarnya semua partai suara bernyanyi secara bersama-sama dan menutup secara bersama-sama pula.

E. Metode Solfeggio

Kata metode berasal dari Bahasa Yunani dari kata "*methodes*" yang berarti "jalan yang dilalui". Menurut Sukriaso (dalam Moedjiono dan Dimiyanti 1995:45), "metode adalah cara untuk melakukan sesuatu atau cara untuk mencapai tujuan". Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau direncanakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode solfeggio.

Solfeggio merupakan latihan kemampuan pendengaran atau ketajaman pendengaran musik, baik ketepatan ritmik maupun ketepatan nadanya. Menurut Stanly yang dikutip Sumaryanto (2005:40) dikatakan solfeggio adalah istilah yang mengacu pada menyanyikan tangga nada, interval, dan latihan-latihan melodi dengan menyanyikan solmisasi, yang kemudian dikembangkan dengan menempatkan huruf vokal (a,i,u,o) sebagai ganti solmisasi. Solfeggio dapat diartikan sebagai ilmu dalam memahami interval musik dan notasi.

Solfeggio bertujuan memberikan pemahaman jarak nada yang satu ke nada yang lain dengan cara menyanyikan berbagai macam bentuk notasi, dengan menyanyikan interval nada yang berdeda-beda. Biasanya solfeggio diajarkan dengan latihan-latihan menyanyikan solmisasi yang terus bertambah tingkat kesulitannya. Dalam perkembangannya solfeggio bukan hanya menyanyi saja tetapi juga mendengar dan membaca nada. Kemampuan membaca nada disebut dengan *sight reading*, kemampuan mendengar nada disebut dengan *ear training*, sedangkan kemampuan menyanyi disebut dengan *sight singing*.

1. *Ear Training*

Ear training adalah latihan kemampuan mendengar, menurut Kodiyat (1989:68) *ear training* adalah latihan pendengar secara sistematis, latihan vokal tanpa perkataan dan hanya dengan suku kata terbuka. Latihan pendengaran tersebut dilakukan dengan cara menselaraskan dengan not-not yang dihadapi. Dengan terbiasanya mendengar secara bertahap maka

bayangan nada atau not dari suatu lagu yang didengarkan dapat dibayangkan besar kecilnya, dan tepat tidaknya lompatan nada. Manusia normal sejak lahir sudah dibebani dengan kemampuan reaksi terhadap bunyi atau musik, sehingga tanpa kegiatan mendengar manusia tidak dapat memberikan reaksi terhadap rangsangan yang membentuk bunyi (Jemalus, 1981:49). Latihan pendengaran musik biasanya dilakukan dalam bentuk dikte yang berupa nada yang dinyanyikan kemudian ditirukan, yang sebelumnya didahului dengan latihan pendengaran dan latihan daya ingat. Dikte tersebut berupa melodi, cord, dan ritme. Latihan pendengar ini membutuhkan konsentrasi yang sungguh-sungguh agar kesan musik dapat dimengerti dan bila dilakukan secara berulang-ulang dapat dijadikan dasar menuju tahap pembelajaran notasi.

2. *Sight Reading*

Menurut Stanly seperti yang dikutip Sumaryanto (2001:31-33) sight reading adalah membaca not tanpa persiapan atau kesanggupan sekaligus untuk membaca dan memainkan notasi musik yang belum pernah dikenal sebelumnya (yang sering disebut *prima vista*). Fungsi *sight reading* selain untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menambah pengetahuan tentang bahasa musik juga berfungsi untuk menemukan hal-hal baru dalam musik dan memberikan kenikmatan dalam bermusik bagi pemain atau penyaji

musik hingga pada tingkat keterampilan mahir. Ada dua pendekatan dalam melatih *sight reading*, yaitu:

- Dengan memainkan lagu yang mudah dengan tempo yang sebenarnya.
- Dengan lagu yang sulit dalam tempo tempo yang sangat lambat.

3. *Sight Singing*

Sight singing adalah latihan menyanyikan nada sesuai melodi. Ada dua sistem yang dapat digunakan dalam latihan ini, yaitu *system fixet do* dan *system movable do*. Kedua system tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- *System fixet do* adalah nada-nada yang dinyanyikan dengan apa adanya, misalkan nada C akan tetap dibaca meskipun dalam tangga nada yang berbeda-beda.
- *System movable do* adalah do yang biasa berubah-ubah, jadi nama do bisa terletak pada nada c, d, e, f, g, dan seterusnya sesuai nada dasar yang digunakan.

F. Konsep Lagu

Makna lagu Indonesia Subur

Lagu Indonesia Subur merupakan salah satu lagu wajib Nasional Indonesia yang diciptakan oleh Moh. Syafei. Lagu Indonesia subur bersukat 4/4 dengan

nada dasar Do=Bes dengan jumlah birama terdiri dari 12 birama. Bentuk lagu ini terdiri dari dua bagian, dimana setiap bagian dinyanyikan dua kali. Komposisi lagu ini berbentuk AA' dengan bagian A sebagai bagian tanya yaitu birama 1-7 dan bagian A' sebagai bagian jawab yaitu birama 8-12. Melodi dari lagu Indonesia Subur adalah melangkah dan melompat. Lagu Indonesia Subur juga memiliki kisaran notasi $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, dan $\frac{1}{8}$ sehingga sangat sesuai untuk pembelajaran solmisasi pada tingkat SMP. Makna dari lagu Indonesia Subur yaitu kecintaan warga negara Indonesia kepada bangsa dan negaranya yang amat subur dan kaya. Kecintaan akan keburan alam Indonesia ini awalnya hanya sebatas kesadaran personal yang kemudian bergerak menjadi kesadaran bersama masyarakat umum (tanahku subur kami cinta kau). Akan tetapi dibalik kecintaan itu pula terbersit suatu doa yang mungkin menjadi keprihatinan pengarang lagu akan kehidupan berbangsa dan bernegara yang mulai luntur. Indikasinya adalah rukun dan damai dan inilah yang menjadi keprihatinan pengarang lagu. Oleh karena itu nasionalisme harus diungkapkan dan dihidupi secara sungguh dan utuh. Inti dari lagu Indonesia Subur adalah kebanggaan akan kesuburan dan kekayaan yang melimpah ruah, nasionalisme dan harapan untuk tetap bergandengan tangan satu sama lain tanpa membeda-bedakan.